



Sugeng Wardoyo
Suryo Tri Widodo

**KREASI MOTIF
PADA PRODUK TIE-DYE
(IKAT CELOP)
DI KOTA YOGYAKARTA**

BP ISI
YOGYAKARTA

Sugeng Wardoyo
Suryo Tri Widodo

**KREASI MOTIF
PADA PRODUK TIE-DYE
(IKAT CELOP)
DI KOTA YOGYAKARTA**

BP ISI
YOGYAKARTA

Sugeng Wardoyo & Suryo Tri Widodo

**KREASI MOTIF PADA PRODUK *TIE-DYE*
(IKAT CELUP)
DI KOTA YOGYAKARTA**

Badan Penerbit
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2018

**KREASI MOTIF PADA PRODUK *TIE-DYE* (IKAT CELUP)
DI KOTA YOGYAKARTA**

Penulis:

Sugeng Wardoyo
Suryo Tri Widodo

Tata letak dan Desain sampul:

Aruman

Terbit Pertama kali: Juli 2018

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2018

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sugeng Wardoyo

KREASI MOTIF PADA PRODUK *TIE-DYE* (IKAT CELUP)

DI KOTA YOGYAKARTA

Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
155 x 235 mm; viii + 215 halaman

ISBN:.....

I. Sampul

III. Sugeng Wardoyo

II. Judul

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga buku yang diberi judul Perancangan Motif Produk *Tie-dye* (Ikatan Celup) di Kota Yogyakarta dapat terselesaikan dengan baik. Tersusunnya buku ini hingga dapat dihadirkan kepada khalayak pembaca, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya tim penulis haturkan kepada.

1. Program Penulisan Buku Ajar 2018 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Para narasumber dan para perajin/pengusaha *tie-dye* di kota Yogyakarta, khususnya di lokasi pasar Beringharjo dan kawasan Malioboro yang telah membantu dalam memberikan data visual maupun data lisan.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penelitian dan terbitnya buku ini dapat terlaksana dengan lancar.

Tim penulis senantiasa berharap, semoga tulisan nan bersahaja dalam buku ini dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya secara umum.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENGANTAR	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Manfaat	6
C. Tinjauan Pustaka	9
D. Metode Penciptaan	12
E. Rangkuman	14
F. Latihan	15
BAB II. TEKNIK-TEKNIK <i>TIE-DYE</i> (IKAT CELUP)	17
A. Tinjauan Umum Mengenai <i>Tie-dye</i> (Ikat Celup)	17
B. Teknik-teknik <i>Tie-dye</i> (Ikat Celup)	25
C. Rangkuman	36
D. Latihan	36
BAB III. PRODUK <i>TIE-DYE</i> (IKAT CELUP) DI KOTA YOGYAKARTA	37
A. Rangkuman	36
B. Latihan	36
BAB IV. PERANCANGAN DAN PERWUJUDAN	71
A. Pembuatan sket alternatif	71
B. Perancangan Motif <i>Tie-dye</i>	72
C. Perwujudan Prototip Motif <i>Tie-Dye</i>	73
D. Rangkuman	104
E. Latihan	105
BAB III. PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Rangkuman	108
C. Latihan	108
DAFTAR PUSTAKA	109
GLOSARIUM	111
BIOGRAFI PENULIS	112

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Teknik *tie* (ikat)
- Gambar 2. Teknik *fold* (simpul)
- Gambar 3. Teknik *knot* (kancing)
- Gambar 4. Teknik *marbling* (marmer)
- Gambar 5. Teknik *stitch* (jahit)
- Gambar 6. Teknik *roll* (gulung)
- Gambar 7. Teknik *pleat* (lipat)
- Gambar 8. Teknik *press* (tekan)
- Gambar 9. Teknik kerut
- Gambar 10. Proses *tie* (pengikatan), *dye* (pewarnaan), dan membuka ikatan
- Gambar 11. Busana anak-anak (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 12. Perlengkapan busana (*syal*) (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 13. Busana wanita (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 14. Busana (kaos) (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 15. Cinderamata (*scarf*) (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 16. Kaos tanpa lengan (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 17. Kaos (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 18. Dhaster (lokasi pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 19. Kaos (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 20. Dhaster (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 21. Kaos tanpa lengan (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 22. Kaos (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 23. Rok/bawahan (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 24. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 25. Dhaster (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 26. Busana pesta (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)
- Gambar 27. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 28. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 29. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 30. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 31. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 32. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 33. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 34. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)
- Gambar 35. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)

Gambar 36. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)

Gambar 37. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)

Gambar 38. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)

Gambar 39. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)

Gambar 40. Kaos tanpa lengan (lokasi: Malioboro Yogyakarta)

Gambar 41. Pembuatan sket alternatif/ Perancangan motif *tie-dye*

Gambar 42. Proses pengikatan

Gambar 43. Kain yang telah diproses tahap pengikatan

Gambar 44. Proses pewarnaan dengan teknik *dye* (celup) dan *colet*

Gambar 45. Proses membuka ikatan

Gambar 46. Prototip 1

Gambar 47. Prototip 2

Gambar 48. Prototip 3

Gambar 49. Prototip 4

Gambar 50. Prototip 5

Gambar 51. Prototip 6

Gambar 52. Prototip 7

Gambar 53. Prototip 8

Gambar 54. Prototip 9

Gambar 55. Prototip 10

Gambar 56. Prototip 11

Gambar 57. Prototip 12

Bagian 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang majemuk, sudah barang tentu Indonesia memiliki berbagai aset seni dan budaya yang begitu beranekaragam, salah satunya adalah berupa seni kerajinan. Hal ini nampak dari keragaman seni kerajinan tradisional dengan berbagai medianya, yang tersebar dan dapat dijumpai di hampir seluruh pelosok wilayah Indonesia. Keragaman tersebut sudah barang tentu memberikan perbendaharaan aset seni dan budaya yang dimiliki, serta menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Seiring dengan meningkatnya kemajuan dan laju pertumbuhan perekonomian dalam masyarakat, maka kebutuhan akan berbagai produk seni kerajinan otomatis juga semakin meningkat dan semakin dinamis pula selera masyarakat konsumennya. Hal ini dilandasi oleh fakta, bahwa masyarakat Indonesia sudah dapat mengapresiasi produk seni kerajinan sebagai sebuah bentuk pemenuhan kebutuhan yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja, di samping kebutuhan lainnya.

Salah satu aset seni kerajinan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan berkembang dengan cukup baik adalah seni kerajinan *tie-dye*. *Tie-dye* merupakan salah satu bentuk seni kerajinan dengan media tekstil. *Tie-dye* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menurut *Kamus Inggris-Indonesia*, yaitu

tie berarti pertalian, tali,¹ sedangkan *dye* berarti celup (an), mencelup,² sehingga apabila diterjemahkan berarti 'celupan pertalian,' atau kemudian lebih dikenal dengan istilah 'Ikat Celup.' Disebut dengan istilah ikat celup dikarenakan dalam proses pembuatannya dicapai dengan jalan pengikatan dan pencelupan pada kain, guna mewujudkan sebuah motif sesuai dengan area dari pengikatan dan pencelupan tersebut. Lebih lanjut dapat dijabarkan, istilah *tie-dye* mengandung pengertian, bahwa dalam proses pembuatan motif di atas kain digunakan istilah ikat untuk merintang warna, sedangkan istilah celup diartikan sebagai proses pewarnaan.

Keunikan *tie-dye* dibanding dengan kerajinan tekstil lainnya adalah terletak pada teknik pembuatannya yang cukup sederhana guna menghasilkan sebuah motif di atas kain secara cepat dan mudah. *Tie-dye* jauh lebih mudah dipelajari daripada batik dan mengalami perkembangan yang cukup baik dalam dunia kriya tekstil secara umum. Aspek keartistikan dalam visualisasinya sangat membuka peluang sebagai media ekspresi dalam berkarya seni rupa, dikarenakan unsur eksperimen serta unsur uji coba sangat dimungkinkan di dalamnya. Faktor ini menjadikan *tie-dye* dapat dieksplorasi dan dapat dikembangkan secara lebih lanjut. Salah satu kekhasan yang juga dimiliki oleh *tie-dye* adalah terletak pada motif yang dihasilkannya, seringkali memunculkan berbagai efek secara tidak terduga dan kadang-kadang tidak bisa diulangi lagi walaupun mempergunakan teknik dan cara yang sama. Inilah yang menjadikan keteknikan dalam *tie-dye* selalu berkembang dan sangat potensial untuk terus dikembangkan serta digali secara terus menerus tanpa mengenal batas dari keteknikan dasar yang sudah ada dan lazim digunakan sebelumnya.

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 592.

²Echols dan Shadily, 203.

Kalau dicermati lebih lanjut, *tie-dye* ini sebenarnya memiliki beberapa kelebihan bahkan keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan batik, seperti relatif lebih mudah dan cepat untuk dipelajari, peralatan dan bahan yang lebih murah, dan sangat mudah didapatkan. Dari segi keartistikan dan keunikannya, *tie-dye* juga indah dan menarik jika dalam proses pengerjaannya dilakukan dengan kecermatan serta ketelitian (*craftmanship*) yang tinggi, sudah barang tentu akan dapat dihasilkan sebuah karya seni yang memiliki nilai jual yang tinggi pula. Pada prinsipnya, semua produk yang dihasilkan dengan teknik *tie-dye* sama dengan produk yang berbahan dasar tekstil pada umumnya. Berbagai jenis produk yang dapat dihasilkan meliputi bahan busana, busana (*fashion*) dan perlengkapannya, berbagai produk kerajinan berbahan dasar tekstil seperti produk interior atau perlengkapan interior, sampai kepada asesoris hingga cinderamata, hingga sebagai media pengungkapan ekspresi seni secara murni (*fine art*).

Tie-dye sendiri sejatinya merupakan salah satu produk budaya dan tradisi yang dikenal cukup luas tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga di hampir seluruh penjuru dunia. *Tie-dye* juga merupakan salah satu warisan budaya yang turun-temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia, hingga saat ini juga terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di Indonesia sendiri, *tie-dye* merupakan salah satu keteknikan dalam pembuatan motif di atas kain yang cukup dikenal sebagai kain tradisional dengan ciri khas atau spesifikasi tersendiri, baik itu dari aspek estetis, simbolis, dan fungsinya. Sebagai contoh adalah *tie-dye* di wilayah Yogyakarta dan di Jawa Tengah, umumnya dikenal dengan istilah *tritik*, *jumputan*, dan *pelangi*. Pada masa lampau bahkan hingga sekarang ini, kain-kain *tie-dye* masih nampak difungsikan untuk keperluan berbagai macam upacara keagamaan dan ritual adat lainnya. Seiring dengan kemajuan zaman, kini *tie-dye* telah mengalami perkembangan dari berbagai aspek bentuk, fungsi, teknik, maupun jenis produk yang dapat dihasilkannya.

Seperti diketahui bersama, bahwa kota Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan dengan potensi yang melimpah ruah nyaris tak terbatas. Berbagai macam bentuk dan produk seni dan budaya dapat ditemui di daerah ini. Eksistensi *tie-dye* khususnya di kota Yogyakarta, walaupun kepopulerannya masih di bawah bayang-bayang maraknya keberadaan batik, namun sebenarnya *tie-dye* memiliki prospek dan potensi pasar yang cukup menjanjikan. Dikatakan masih di bawah bayang-bayang batik karena pemahaman masyarakat awam tentang *tie-dye* juga belum begitu memasyarakat seperti halnya pemahaman mereka mengenai batik. Hal ini dikarenakan *tie-dye* sendiri pada dasarnya memiliki kesamaan teknik dengan batik, yaitu teknik pembuatannya dengan metode *resist-dye* (celup rintang), sehingga seringkali masyarakat awam keliru menyebut *tie-dye* dengan sebutan batik.

Di kota Yogyakarta sendiri, *tie-dye* menjadi salah satu produk kerajinan yang cukup luas dikenal. Pada saat ini *tie-dye* di kota Yogyakarta memang juga mengalami perkembangan, namun demikian perkembangannya dipandang belum maksimal, karena masih banyak pelaku industri atau perajin dalam bidang ini yang memproduksi *tie-dye* dengan desain yang kurang kompetitif. Kebanyakan desainnya masih cenderung monoton dan masih melulu mengacu pada motif-motif tradisional semata, seperti motif pada *jumputan*, *tritik*, dan *pelangi*. Hal inilah yang mengakibatkan produk-produk semacam itu menjadi kurang kompetitif, yang otomatis pula kurang diminati oleh selera pasar yang selalu dinamis. Di wilayah Yogyakarta sendiri juga sudah terdapat beberapa sentra perajin *tie-dye*. Produk-produk *tie-dye* juga cukup banyak yang menggemarnya karena harganya yang relatif murah meriah, sehingga dapat terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sebagai kota tujuan wisata, Yogyakarta dipandang memiliki potensi yang cukup baik bagi perkembangan *tie-dye*, di

samping juga merupakan salah satu kota tempat produksi dan pemasaran *tie-dye* yang cukup potensial. Hal tersebut dapat terlihat dari cukup banyaknya berbagai jenis produk *tie-dye* dengan harga relatif terjangkau yang dipasarkan di sini, terlihat di dua lokasi objek wisata utama yang cukup dikenal, yaitu di sepanjang kawasan jalan Malioboro dan Pasar Beringharjo Yogyakarta. Sejauh ini produk-produk yang dihasilkan juga sudah cukup bervariasi, namun potensi ini belum tersentuh secara khusus untuk dikembangkan secara lebih lanjut. Potensi pasar bagi produk *tie-dye* apabila dikaitkan dengan potensi kepariwisataan di wilayah kota Yogyakarta sangatlah mendukung, apalagi Yogyakarta memiliki predikat sebagai kota tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi sekaligus mengatasi agar produk *tie-dye* yang diproduksi dapat menjawab selera pasar yang dinamis sehingga mampu memiliki daya saing produk yang diperhitungkan terutama di era pasar global seperti sekarang ini, adalah dengan melakukan upaya terobosan melalui perancangan motif *tie-dye* yang inovatif. Hal ini merupakan sebuah langkah dan upaya yang kongkret guna mengangkat nilai tambah khususnya bagi para perajin di wilayah ini.

Meskipun *tie-dye* merupakan salah satu jenis seni kerajinan yang sangat populer, namun pengembangan dari aspek teknik dan motif belum banyak diulas dan dibahas dalam sebuah penelitian tersendiri secara khusus, detail, dan terperinci. Buku-buku atau penelitian tentang teknik dan motif *tie-dye* belum banyak dijumpai. Sejauh ini buku-buku yang memuat tentang *tie-dye* kebanyakan masih berbahasa asing, itupun berbagai keteknikan yang disajikan di dalamnya merupakan keteknikan dasarnya saja dan belum digali secara lebih lanjut, baik itu dari teknik pengikatan (*tie*) ataupun teknik pewarnaannya (*dye*). Demikian pula dari segi alat dan bahan yang digunakan dalam mewujudkan karya-karya *tie-dye* yang kreatif dan inovatif juga

belum banyak disajikan ke dalam bentuk dokumentasi atau penelitian tersendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka hasil penelitian yang disusun menjadi sebuah buku ini, secara khusus diarahkan untuk lebih memperkenalkan, menggali, dan menjelaskan mengenai peluang atau potensi dalam mengembangkan berbagai motif *tie-dye*. Hal ini dipandang penting dilakukan dengan harapan hasilnya nanti dapat diaplikasikan oleh para perajin *tie-dye* khususnya dalam skala usaha kecil dan menengah, guna meningkatkan nilai ekonomi mereka.

B. Tujuan dan Manfaat

I. Tujuan

1. Dapat dijadikan referensi dalam mengenal, memahami, dan mengeksplorasi salah satu hasil seni budaya dan kearifan lokal khususnya di wilayah kota Yogyakarta.
2. Untuk memahami dan mengidentifikasi secara terperinci berbagai teknik dan motif yang diterapkan pada berbagai jenis produk *tie-dye*, khususnya di wilayah kota Yogyakarta.
3. Untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan atau memformulasikan *tie-dye*, baik dari aspek teknik maupun motifnya, sehingga diharapkan dapat ditemukan berbagai cara perancangan motif *tie-dye* yang lebih kreatif dan inovatif.
4. Untuk membuat model perancangan motif *tie-dye* ke dalam bentuk dokumentasi dan tulisan yang mudah untuk dipahami dan dipraktekkan, khususnya bagi para perajin *tie-dye*.
5. Menghasilkan inovasi perancangan motif *tie-dye* yang diharapkan dapat memberikan keunggulan kompetitif guna menjawab persaingan di era pasar global saat ini.

6. Memperkaya khasanah motif *tie-dye* khususnya di wilayah kota Yogyakarta sebagai salah satu sentra kerajinan *tie-dye* di Indonesia, agar lebih berkembang dan bervariasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa kebanyakan rancangan motif yang sudah ada meskipun sudah dikembangkan, namun masih berorientasi pada motif tradisional semata. Dengan demikian memang dipandang perlu dan penting untuk dimunculkan lebih banyak lagi berbagai motif *tie-dye* menjadi lebih bervariasi.
7. Dengan terciptanya rancangan teknik dan motif yang inovatif ini, nantinya diharapkan akan dapat memenuhi dan menjawab selera konsumen yang dinamis dengan cakupan segmentasi pasar yang lebih luas lagi. Konsekuensi logisnya tentu akan berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi para pelaku industri kreatif, khususnya dalam skala kecil dan menengah.
8. Hasil perancangan ini nantinya dapat diimplementasikan bahkan dikembangkan oleh para perajin *tie-dye*, sehingga para perajin tersebut dapat menghasilkan produk yang lebih bervariasi.
9. Dapat dijadikan acuan serta inspirasi bagi para perajin di wilayah lain maupun pihak terkait lainnya dalam upaya penciptaan motif *tie-dye* yang baru, sebagai upaya peningkatan industri khususnya dalam skala kecil dan menengah.

II. Manfaat

1. Untuk lebih memperkenalkan kepada khalayak umum, bahwa *tie-dye* merupakan sebuah bentuk karya seni kriya dengan media tekstil yang unik, menarik, dan memiliki prospek yang cukup potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.

2. Khususnya bagi para akademisi dalam bidang kriya tekstil, buku ini dapat dijadikan sebagai pedoman dasar dalam berkarya, sehingga mampu memberikan inspirasi dalam upaya mengembangkan dan menghasilkan karya-karya *tie-dye* secara lebih kreatif dan inovatif.
3. Dapat dimanfaatkan oleh para perajin *tie-dye* dalam mempraktekkan berbagai teknik dan motif *tie-dye* secara lebih metodis sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.
4. Dapat memberikan kontribusi dan inspirasi bagi para perajin *tie-dye* untuk dapat menerapkan teknik dan motif *tie-dye* yang inovatif ke dalam produk-produk yang dihasilkannya dalam rangka pengembangan usahanya ke depan.
5. Dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan seni pada umumnya. Bagi departemen atau lembaga terkait, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan strategi dan implikasi kebijakan pembangunan, kaitannya dengan upaya pengembangan dan pelestarian asset seni budaya dan kearifan lokal.
6. Pengembangan ataupun inovasi perancangan motif *tie-dye* perlu dilakukan, karena pasar membutuhkan hadirnya produk-produk dengan desain motif yang baru, bernilai ekonomi yang tinggi, kreatif, dan inovatif. Sudah barang tentu produk-produk yang akan dihasilkan tersebut memiliki karakteristik seni budaya lokal setempat. Motif *tie-dye* hasil dari penelitian ini perlu digali dan dimunculkan sebagai sebuah aset karya budaya bangsa Indonesia, agar ke depan keberadaannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia secara lebih meluas.
7. Berperan secara aktif dalam meningkatkan dan menggalakkan sektor kepariwisataan, khususnya di

wilayah kota Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang utama di Indonesia.

C. Tinjauan Pustaka

Nian S. Djoemena dalam *Batik dan Mitra: Batik and Its Kind*, menguraikan tentang berbagai macam kain *tie-dye* yang ada di berbagai wilayah Indonesia. Dijelaskan oleh Djoemena, bahwa di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah, kain *tie-dye* ada yang disebut dengan *tritik*, yaitu menerapkan keteknikan yang disebut *stitch* (jahit) dengan teknik jahit *jelujur*. Di samping *tritik* ada kain *tie-dye* yang disebut dengan *jumputan* dan *pelangi*. *Jumputan* merupakan teknik ikat (*tie*), dengan cara kain dicomot atau ditarik atau *dijumput* (bhs. Jawa), untuk kemudian diikat dengan tali, di mana bagian yang tidak diberi warna akan tetap berwarna putih. *Pelangi* pada hakekatnya merupakan kain *jumputan* dengan ciri khas tata warna dan ragam hias yang lebih bervariasi, kadang-kadang dikombinasikan dengan teknik *tritik*. Pemberian nama *pelangi* ini kemungkinan juga untuk menyebut keanekaragaman gradasi warna yang diterapkan di dalamnya. Di luar Jawa, kain-kain *tie-dye* juga cukup dikenal seperti di daerah Bali, Lombok, Palembang, Sulawesi, dan Kalimantan yang dikenal dengan kain *tie-dye* yang disebut dengan *sasirangan*.³ Secara garis besar, pokok bahasan dalam buku ini memperbincangkan mengenai berbagai macam kain *tie-dye* tradisional yang ada di Indonesia, dengan kajian yang masih bersifat umum dan belum menyentuh esensi permasalahan dari aspek pengembangan motifnya.

Pengkajian menarik lainnya mengenai *tie-dye* dapat dibaca dalam *Shibori: The Inventive Art of Japanese Shaped Resist Dyeing: Tradition Techniques Innovation*. Buku ini secara khusus mengulas mengenai keberadaan *tie-dye* di Jepang yang dikenal

³Nian S. Djoemena, *Batik dan Mitra: Batik and its Kind* (Jakarta: Djambatan, 1990), 90-101.

dengan sebutan *shibori* dari berbagai aspek kajian. Dibeberkan bahwa keteknikan-keteknikan dasar dalam *tie-dye* merupakan sebagian kecil dari keteknikan *shibori* yang dikenal di Jepang.⁴Buku ini meskipun secara khusus hanya menyoroti kain-kain *tie-dye* Jepang yang disebut *shibori*, namun sangat menarik dari sisi pembahasan mengenai pelbagai keteknikan dalam *tie-dye*, sehingga layak diacu sebagai tuntunan awal dalam penulisan buku ini.

Dalam *Batik The Art and Craft* diilustrasikan bahwa ada teknik lain dalam proses pembuatan motif di atas kain yang disebut dengan *tie-dye*. Prinsip dasar dalam pembuatan *tie-dye* adalah dengan penerapan proses dan teknik pewarnaan yang hampir sama dengan proses pewarnaan pada batik. Dalam buku ini diuraikan juga beberapa keteknikan *tie dye*. Diperinci lebih lanjut di dalamnya, bahwa teknik dalam *tie-dye* tidak sebatas pada teknik ikat (*tie*) saja, namun juga dikenal teknik lain seperti lipat (*pleat*) dan jahit (*stitch*).⁵

Penelitian mengenai *tie-dye* juga pernah dilakukan oleh Joannifer Gibbs, yang kemudian dituangkannya dalam buku yang diberi judul *Batik Unlimited*. Dalam buku ini diuraikan oleh Gibbs beberapa contoh keteknikan dalam pembuatan *tie-dye*, termasuk berbagai aspek potensi pengembangannya. Dijabarkan bahwa keteknikan dalam *tie-dye* sangat dimungkinkan adanya temuan-temuan baru tanpa batas, dalam upaya menghasilkan motif-motif baru yang unik dan menarik.⁶Buku ini sangat bermanfaat kaitannya dengan beberapa poin yang dapat didalami guna perancangan motif-motif *tie-dye* yang baru.

⁴Yoshiko Iwamoto Wada, Mary Kellogg Rice, and Jane Barton, *Shibori: The Inventive Art of Japanese Shaped Resist Dyeing: Tradition Techniques Innovation* (Tokyo: Kodansha International Ltd.), 1999.

⁵Ila Keller, *Batik The Art and Craft* (Tokyo: Charles E. Tuttle Company Publishers Rutland, Vermont, 1971).

⁶Joanifer Gibbs, *Batik Unlimited* (London: Watson-Guption Publications, New York Pitman Publishing, 1974).

Penelitian dalam bentuk skripsi yang disusun oleh Suryo Tri Widodo yang diberi judul "*Kriya Tekstil Tie-dye di ARIMBI Fashion Design & Exclusive Production Tie & Dye,*" dapat dijadikan titik tolak dan tolok ukur bagi penelitian ini. Skripsi ini meskipun hanya mengulas mengenai salah satu produsen atau perajin *tie-dye* yang eksis di kota Yogyakarta, namun di dalamnya sudah terdapat uraian cukup panjang lebar mengenai pengembangan motif *tie-dye* dari berbagai keteknikan dasar yang sudah ada sebelumnya.⁷ Oleh karena itu beberapa hasil tulisan dan rumusan temuan dalam skripsi tersebut dapat dijadikan referensi dasar.

Penelitian tentang *tie-dye* khususnya di wilayah kota Yogyakarta juga pernah dilakukan. Penelitian tersebut diberi judul "*Pengembangan Teknik dan Motif Pada Produk Tie-Dye (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta.*" Penelitian ini berhasil memetakan informasi penerapan berbagai teknik dan motif pada produk *tie-dye* khususnya yang dipasarkan di Kota Yogyakarta.⁸ Hal ini sangat mendukung dan sejalan dengan tujuan dari usulan penelitian ini. Namun sayangnya penelitian yang telah dilaksanakan tersebut belum ditindaklanjuti secara lebih jauh. Oleh karena itu, beberapa temuan dan hasil kajian yang telah dilakukan tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih mendalam lagi.

Sebuah artikel dalam jurnal ilmiah *Corak: Jurnal Seni Kriya* dengan judul "*Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media eksplorasi Estetis yang Populer,*" memberikan sebuah panduan dasar sekaligus menawarkan beberapa peluang dalam pengembangan motif *tie-dye*. Isi dalam artikel ini memuat seluk-beluk keberadaan sekaligus berbagai jenis teknik *tie-dye* dari

⁷Suryo Tri Widodo, "*Kriya Tekstil Tie-Dye di ARIMBI Fashion Design & Production Exclusive Tie & Dye,*" Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S1 pada Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1998.

⁸Suryo Tri Widodo, "*Pengembangan Teknik dan Motif pada Produk Tie-Dye (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta,*" Laporan penelitian tidak diterbitkan, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2010.

beberapa wilayah di Indonesia termasuk dari luar. Pembahasan juga memuat mengenai teknik-teknik dasar dalam *tie-dye* yang berpotensi untuk dikembangkan lagi secara lebih lanjut.⁹ Tulisan ini dapat diposisikan sebagai sebuah panduan awal yang dapat ditindaklanjuti dalam penulisan buku ini.

Beberapa hasil penelitian tersebut di atas, umumnya tidak membahas permasalahan utama dalam sebuah penelitian tersendiri. Kendati demikian, beberapa poin penting dari berbagai tulisan yang diuraikan tersebut di atas, sedikit banyak dapat memberikan bahan acuan dan analisis yang cukup berarti. Beberapa sumber pustaka yang diuraikan pada tinjauan pustaka ini, secara umum cukup relevan dengan penulisan buku ini. Hal yang membedakan terletak pada sifat kajian dan penerapannya yang difokuskan secara lebih spesifik. Di sinilah letak keaslian atau orisinalitasnya, jika dibandingkan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

D. Metode Penciptaan

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan karya seni, yang merupakan sebuah metode yang lazim dipergunakan dalam penciptaan karya seni rupa pada umumnya. Dalam tahapan pelaksanaannya, metode penciptaan ini kemudian dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan sebuah tahap awal yang dilaksanakan guna menggali data yang diperlukan. Kegiatan ini

⁹Suryo Tri Widodo, “Kriya Tekstil *Tie-Dye* (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer,” dalam *Corak: Jurnal Seni Kriya*, Vol. 1 No 2, November 2012, Penerbit Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2012.

dilakukan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Studi pustaka adalah kegiatan pengumpulan data khususnya tentang seluk-beluk *tie-dye*, khususnya yang berkenaan dengan aspek teknik dan motif yang dihasilkan. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengunjungi berbagai perpustakaan, yaitu perpustakaan di beberapa perguruan tinggi yang dianggap representatif, perpustakaan di wilayah kota Yogyakarta seperti perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, perpustakaan Kolese St. Ignatius, perpustakaan kota Yogyakarta, perpustakaan Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, perpustakaan Keraton Yogyakarta, dan perpustakaan lain yang dipandang relevan dengan topik penelitian. Data ini juga dapat diperoleh melalui internet guna menambah pengayaan dan perbendaharaan data. Data yang diperoleh dari studi pustaka ini berupa data tertulis maupun data visual berupa gambar atau foto dari berbagai sumber pustaka, baik yang tertuang dalam buku-buku terbitan, majalah, laporan penelitian, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya.

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek yang meliputi berbagai produk *tie-dye* yang dipasarkan di wilayah kota Yogyakarta. Observasi dilakukan di lokasi penjualan atau pemasaran produk *tie-dye* di wilayah ini yang dipandang representatif, yaitu di kawasan Malioboro dan Pasar Beringharjo, yang kebetulan di kedua lokasi tersebut sekaligus merupakan objek wisata utama di kota Yogyakarta. Observasi meliputi jenis produk busana (*fashion*) dan perlengkapannya, produk interior dan perlengkapannya, asesoris hingga cinderamata. Kegiatan ini dilakukan guna mendapatkan gambaran secara kongkrit tentang objek-objek tersebut. Bersamaan dengan kegiatan observasi, sudah barang tentu dilakukan kegiatan pendokumentasian / pengambilan gambar / foto dari objek-objek tersebut.

Wawancara dilakukan kepada para narasumber yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang objek yang diteliti. Dari kegiatan ini didapatkan data lisan yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi data tertulis, data foto, maupun data gambar hasil dari kegiatan studi pustaka dan observasi di lapangan.

Sejumlah data tertulis dan lisan yang diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara disajikan dalam bentuk uraian. Sementara itu data yang berupa gambar atau foto disajikan dalam bentuk data visual. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis untuk selanjutnya dijadikan acuan dasar dalam proses perancangan motif *tie-dye*.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan adalah tahap pembuatan motif *tie-dye* yang dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu: (a) proses pembuatan sket alternatif; (b) pemilihan sket alternatif; dan (c) pembuatan desain jadi.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan desain jadi menjadi sejumlah prototip motif *tie-dye* yang diwujudkan di atas kain.

E. Rangkuman

Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan dengan potensi yang melimpah ruah nyaris tak terbatas. Berbagai macam bentuk dan produk seni dan budaya dapat ditemui di daerah ini. Eksistensi *tie-dye* khususnya di kota Yogyakarta, walaupun kepopulerannya masih di bawah bayang-bayang maraknya keberadaan batik, namun sebenarnya *tie-dye* memiliki prospek dan potensi pasar yang cukup menjanjikan. Di kota Yogyakarta sendiri, *tie-dye* menjadi salah satu produk kerajinan yang cukup luas dikenal. Pada saat ini *tie-dye* di kota Yogyakarta memang juga mengalami perkembangan, namun demikian perkembangannya

dipandang belum maksimal, karena masih banyak pelaku industri atau perajin dalam bidang ini yang memproduksi *tie-dye* dengan desain yang kurang kompetitif. Kebanyakan desainnya masih cenderung monoton dan masih melulu mengacu pada motif-motif tradisional semata, seperti motif pada *jumputan*, *tritik*, dan *pelangi*. Hal inilah yang mengakibatkan produk-produk semacam itu menjadi kurang kompetitif, yang otomatis pula kurang diminati oleh selera pasar yang selalu dinamis.

Tinjauan pustaka: (1) Nian S. Djoemena dalam *Batik dan Mitra: Batik and Its Kind*; (2) *Shibori: The Inventive Art of Japanese Shaped Resist Dyeing: Tradition Techniques Inovation*; (3) *Batik The Art and Craft*; (4) *Batik Unlimited*; (5) "Kriya Tekstil *Tie-dye* di ARIMBI Fashion Design & Exclusive Production *Tie & Dye*;" (6) "Pengembangan Teknik dan Motif Pada Produk *Tie-Dye* (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta; dan (7) " *Corak: Jurnal Seni Kriya* dengan judul "Kriya Tekstil *Tie-Dye* (Ikat Celup): Sebuah Media eksplorasi Estetis yang Populer." Metode penciptaan melalui tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

F. Latihan

1. Bagaimana eksistensi *tie-dye* di kota Yogyakarta?
2. Bagaimana desain motif *tie-dye* di kota Yogyakarta yang biasa dipasarkan?
3. Uraikan mengenai tahap penciptaan motif *tie-dye* di kota Yogyakarta!

